

ANALISIS MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Hendri Almawijaya

Dinas Pemuda dan Olahraga Jl. Depati Said Kelurahan Sidorejo Kec Lubuklinggau Barat II, Kota Lubuklinggau
e-mail: marda.nila777@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to describe the management, actuating, evaluation, and problems of counseling guideline and students' academic and nonacademic learning achievement at government junior high-schools in Lubuklinggau. The research method was analytic descriptive. Subject of research is the principal, vice principal areas of student and teacher guidance and counseling. The results of the research show that not all secondary school run the planning, implementation guidance and counseling as well, constraints in the implementation of counseling include shortage of guidance services and infrastructure limitations, the evaluation of the implementation of the counseling is done monthly, semester and yearly. With the conclusion that guidance and counseling services can help improve student achievement in schools

Keywords: management, guidance and counseling, improving, learning achievement

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan evaluasi dan kendala pelaksanaan bimbingan konseling dalam peningkatan prestasi belajar siswa secara akademik dan non akademik. Metode penelitian adalah deskriptif analitik. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan dan guru bimbingan konseling. Hasil penelitian ini adalah bahwa tidak semua sekolah menengah pertama menjalankan perencanaan, dan pelaksanaan bimbingan konseling secara baik, kendala dalam pelaksanaan bimbingan konseling meliputi kekurangan tenaga layanan bimbingan dan keterbatasan sarana dan prasarana, evaluasi pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan tiap bulan, semester dan tahunan. Dengan kesimpulan bahwa layanan bimbingan konseling dapat membantu meningkatkan prestasi siswa di sekolah.

Kata kunci: manajemen, bimbingan dan konseling, peningkatan, prestasi belajar

PENDAHULUAN

Guru hendaknya dapat memberikan contoh prilaku yang baik, tutur kata yang santun, memulai kegiatan belajar mengajar dikelas diawali dengan doa, membiasakan kegiatan renungan diri yang bertujuan untuk menyadarkan siswa akan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya. Kegiatan-kegiatan guru yang positif dalam memberi contoh dengan perilaku yang terpuji, merupakan pembentukan karakter siswa kearah hal-hal yang bersifat positif. sehingga siswa dapat mencontoh perilaku yang selama ini kurang baik diharapkan dapat diperbaiki.

Agar anak didik dapat melaksanakan disiplin diri sendiri maka guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi guru harus berdisiplin dalam segala hal. Tugas guru mengajar dan mendidik dilakukan oleh guru mata pelajaran, wali kelas, guru Bimbingan Konseling (BK) dan seluruh warga sekolah terkait. Guru bimbingan konseling lebih fokus

mengatasi kesulitan siswa belajar dan kenakalan siswa.

Guru bimbingan konseling masih belum sepenuhnya maksimal dalam membimbing siswa, padahal fungsi Bimbingan Konseling pada satuan pendidikan secara tegas telah diatur dalam Permendiknas nomor 111 tahun 2014 diantara fungsinya adalah membantu siswa dalam memahami diri dan lingkungan, memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan, penyesuaian diri sendiri dan lingkungan, penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan dan karir, pencegahan timbulnya masalah, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri konselir, pengembangan potensi secara optimal, advokasi diri terhadap perlakuan yang diskriminatif, membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktifitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar dan kebutuhan konselir.

Tenaga guru bimbingan konseling di setiap sekolah yang memiliki kompetensi yang beragam terkadang menjadi faktor penghambat untuk memberikan konseling kepada siswa secara individu. Masih kurangnya tenaga guru BK di setiap sekolah menjadi faktor penghambat untuk memberikan konseling kepada siswa secara individu. Keterbatasan waktu bisa mempengaruhi hal tersebut. Guru bimbingan konseling di sekolah masih dominan cuma mengatasi siswa-siswi yang berperilaku kurang baik seperti mengatasi siswa berkelahi, siswa yang merokok, siswa yang tidak buat PR, siswa yang melawan guru dan lain sebagainya. Seolah-olah tugas guru bimbingan konseling cuma memperbaiki perilaku siswa yang kurang baik menjadi baik, sehingga siswa berprestasi yang mempunyai bakat dan minat terabaikan.

Padahal sejatinya fungsi diadakannya kegiatan bimbingan konseling disekolah adalah sebagai upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan peserta secara optimal baik secara kelompok maupun individual guna mengidentifikasi berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan, kelemahan, serta permasalahannya.

Dalam sebuah lembaga pendidikan bimbingan dan konseling merupakan suatu komponen yang sangat penting untuk memajukan mutu sebuah sekolah. Karena jika kita lihat pada masyarakat pada umumnya sebuah sekolah atau lembaga pendidikan secara umum dapat dikatakan berkualitas dengan cara melihat output yang dihasilkan oleh sebuah sekolah, dalam arti kata masyarakat akan menganggap sebuah sekolah itu berkualitas apabila siswa atau peserta yang dihasilkan memiliki kualitas dan memenuhi harapan sesuai yang masyarakat inginkan.

Manajemen bimbingan dan konseling seharus dapat membantu sekolah dalam meningkatkan mutu dari sekolahnya itu khususnya dalam pengembangan sumber daya manusia yang ada dilingkungan sekolah. Oleh karena itu manajemen bimbingan konseling merupakan satu komponen yang sangat dibutuhkan dalam sebuah lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dari segi kesiapan sumber daya manusia.

Ukuran kualitas lulusan tidak hanya diukur dari kesiapan kognitif saja, akan tetapi ukuran seorang peserta didik bisa dikatakan berkualitas apabila dia sudah siap secara emosional, sosial, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat mengembangkan bakat yang ada dalam dirinya, dapat memenuhi

kebutuhannya secara mandiri dan juga yang paling penting yaitu kesiapan moral, siswa bisa dikatakan berkualitas jika dia memiliki moral yang baik, baik itu moral yang berlandaskan kepada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat maupun moral yang ada dalam agama.

Untuk itulah pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling harus dirumuskan secara siap baik dari segi program pelayanan bimbingan dan konseling, meneliti hal-hal apa sajakah yang dibutuhkan oleh para siswa, materi-materi yang harus diajarkan untuk membentuk kesiapan siswa, satuan layanan dan kegiatan dalam bimbingan dan konseling, dapat merumuskan dengan baik tata laksana bimbingan dan konseling, dan mengevaluasi program yang telah dilaksanakan.

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang (Tolbert, dalam Prayitno 2004:101).

Berdasarkan uraian ini, maka rumusan masalah penelitian ini secara umum adalah "Bagaimanakah manajemen bimbingan konseling dalam peningkatan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 3, SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 12 Lubuklinggau?"

Secara khusus rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana perencanaan bimbingan konseling?; (2) bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling?; (3) bagaimana evaluasi bimbingan konseling?; (4) bagaimana kendala pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling?; (5) bagaimana prestasi belajar siswa secara akademik dan non akademik?

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 3, SMP Negeri 8, dan SMP Negeri 12 Lubuklinggau. Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan perencanaan bimbingan konseling; (2) mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan konseling; (3) mendeskripsikan evaluasi bimbingan konseling; (4) mendeskripsikan kendala pelaksanaan bimbingan konseling; (5) mendeskripsikan prestasi belajar siswa secara akademik dan non akademik.

evaluasi bimbingan konseling; (4) mendeskripsikan kendala pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling; (5) mendeskripsikan prestasi belajar siswa secara akademik dan non akademik.

Adapun kegunaan dan manfaat penelitian ini diharapkan akan memberi bermanfaat sebagai berikut: (1) bagi siswa: sebagai pembelajaran untuk selalu berperilaku baik dan mematuhi peraturan sekolah sebagai usaha peningkatan prestasi belajar; (2) bagi guru: merupakan salah satu alternatif untuk menerapkan pola mengajar dalam pembinaan melakukan bimbingan konseling terhadap prestasi siswa belajar; (3) bagi kepala sekolah: sebagai implementasi monitoring dan evaluasi terhadap peningkatan prestasi sekolah.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik. Deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. SMP Negeri 3 Lubuklinggau, SMP Negeri 8 Lubuklinggau dan SMP Negeri 12 Lubuklinggau. SMP Negeri 3 Lubuklinggau merupakan sekolah standar nasional (SSN) terakreditasi "A". SMP Negeri 8 Lubuklinggau terakreditasi "B" dan SMP Negeri 12 Lubuklinggau terakreditasi "B". Dari observasi awal peneliti, alasan memilih SMP Negeri 3 Lubuklinggau merupakan salah satu SMP Negeri favorit di kota Lubuklinggau, serta dengan tingkat kesejahteraan dan pendidikan orangtua wali murid dari kalangan atas, menengah ke bawah. Perilaku siswa di usia SMP sangat bervariasi dan minat bakat perlu bimbingan terutama dari guru bimbingan konseling. Sedangkan SMP Negeri 8 Lubuklinggau merupakan sekolah yang memiliki akreditasi B dengan tingkat kesejahteraan dan pendidikan orangtua wali murid cenderung menengah kebawah, dan SMP Negeri 12 Lubuklinggau merupakan sekolah yang relative baru berdiri dengan tingkat kesejahteraan dan pendidikan wali murid cenderung menengah kebawah hampir semuanya berprofesi sebagai petani ataupun buruh tani

Pada hakekatnya sebuah penelitian adalah pencarian jawaban dari pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya oleh peneliti. Selanjutnya hasil penelitian akan berupa jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada saat dimulainya penelitian. Untuk menghasilkan jawaban tersebut dilakukan pengumpulan, pengolahan dan analisis data dengan menggunakan metode tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan

bahwa satu ciri khas penelitian adalah bahwa penelitian merupakan proses yang berjalan secara terus-menerus hal tersebut sesuai dengan kata aslinya dalam bahasa Inggris yaitu *research*, yang berasal dari kata *re* dan *search* yang berarti pencarian kembali

Subyek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Subyek penelitian tidak selalu orang, tetapi dapat benda, kegiatan, tempat (Arikunto, 2006:116). Mengacu pada pendapat tersebut dalam penelitian ini adalah segenap orang yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, guru bimbingan konseling.

Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Agar pelaksanaan observasi efektif beberapa langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam mengadakan observasi perilaku subjek yang diobservasi tidak dibuat-buat karena merasa sedang diamati. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama mengamati aktifitas kepala sekolah, guru BK, dan siswa di sekolah. Secara rinci kegiatan observasi diharapkan yaitu: a) peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, b) memungkinkan peneliti yang terjadi di lapangan secara nyata, c) Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena sifat sensitif atau ingin menutupi karena dianggap merugikan nama lembaga, d) peneliti dapat menemukan hal-hal diluar responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, e) melalui observasi peneliti dapat mengadakan pengamatan sehingga memperoleh kesan-kesan pribadi. Teknik observasi biasanya dilakukan bersamaan dengan teknik lain untuk mengamati keadaan fisik, lokasi atau daerah penelitian secara sepintas lalu (*on the spot*) dan dengan melakukan pencatatan seperlunya.

Observasi pada penelitian ini mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi yang sebenarnya maupun dilakukan di dalam buatan khusus diadakan. Pada penelitian ini observasi dilakukan terhadap aktivitas guru bimbingan konseling dan siswa, yang berkaitan pada perilaku dan prestasi belajar siswa di sekolah dalam bentuk rapat pembinaan, pelaksanaan dan monitoring bimbingan konseling.

ini memiliki parameter maka peneliti akan menggunakan cek list sebagai alat observasi.

Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan atau informasi melalui Tanya jawab langsung, dengan tatap muka atau melalui alat komunikasi. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara (*interview guided*) Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan suatu peristiwa yang bersifat abstrak dan kompleks. Melalui teknik wawancara akan diketahui bagaimana responden mempersepsikan, memandang suatu peristiwa/fenomena dan kemudian memberikan tanggapan. Menurut Moleong (2005:186) bahwa maksud mengadakan wawancara adalah untuk memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh oleh orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*). Wawancara (*interview*), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan wawancara antara pengumpul data (*pencatat*) dengan responden. Wawancara dilakukan baik secara langsung maupun dengan menggunakan pedoman “daftar pertanyaan” dari kuesioner sebagai instrumen penelitian.

Penelitian peneliti akan mewawancarai Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan bimbingan konseling, di SMP Negeri 3 Lubuklinggau, SMP Negeri 8 Lubuklinggau dan SMP Negeri 12 Lubuklinggau. Sebagai media wawancara, peneliti menggunakan tape recorder.

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat dan memanfaatkan data yang ada di lapangan, baik berupa data-data tertulis seperti buku piket, absensi guru, daftar hadir guru, arsip-arsip surat, arsip bimbingan konseling, maupun foto-foto. Peneliti juga mengumpulkan data yang berupa dokumen-dokumen yang dipandang baik secara langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan kegiatan kedisiplinan siswa, kehadiran, dan aktivitas guru bimbingan konseling dan siswa kelas VIII di sekolah SMP Negeri 3 Lubuklinggau, SMP Negeri 8 Lubuklinggau dan SMP Negeri 12 Lubuklinggau.

Analisa data penelitian adalah dengan induktif. Menurut Arikunto (2006:15) induktif yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya. Selanjutnya Sugiyono (2006:80) mengemukakan induktif adalah cara menerangkan diri dari data kearah teori.

Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2006:337-341) aktivitas dalam analisa data, yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *consulsion/verification* (simpulan dan verifikasi). Reduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan pokoknya dalam membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. *Data display* (penyajian data), dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. *consulsion/verification* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah oleh bukti-bukti yang mendukung pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Hasil belajar Penelitian deskriptif analitik yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada obyek yang diteliti secara obyektif. www.damandiri.or.id/file/ahmadsuyuti.unair_bab4.pdf. Analisa kualitatif fokusnya pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan dan penerapan data pada konteksnya masing-masing, dan sering melukiskannya di dalam kata-kata daripada di dalam angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dapat sebagai berikut: Pertama, perencanaan bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Lubuklinggau, SMP Negeri 8 Lubuklinggau, dan SMP Negeri 12 Lubuklinggau, belum disertai dengan perencanaan anggaran biaya yang diharapkan dapat menunjang pelaksanaan kegiatan, mengetahui secara persis berapa jumlah dana yang dialokasikan oleh sekolah dalam menunjang pelaksanaan layanan bimbingan konseling.

Kedua, pelaksanaan bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Lubuklinggau, SMP Negeri 8 Lubuklinggau, dan SMP

linggau. Pelaksanaan bimbingan konseling pada SMP Negeri 3 Lubuklinggau dan SMP Negeri 8 Lubuklinggau, program yang terencana dan berjalan dengan baik. Adanya kerjasama tim sekolah, kolaborasi antara guru bimbingan konseling dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas. Pelaksanaan bimbingan konseling di SMP Negeri 12 Lubuklinggau belum berjalan sesuai dengan pedoman program kerja layanan bimbingan karena masih dilakukan secara insidental.

Ketiga, evaluasi Bimbingan Konseling di SMP Negeri 3 Lubuklinggau, SMP Negeri 8 Lubuklinggau dan SMP Negeri 12 Lubuklinggau. Evaluasi bimbingan konseling merupakan tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan di sekolah yang mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang di laksanakan. Evaluasi bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Lubuklinggau dan SMP Negeri 8 Lubuklinggau, dilakukan secara rutin setiap bulan, semester, dan tahunan, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling. Evaluasi bimbingan konseling di SMP Negeri 12 Lubuklinggau, dilakukan di evaluasi pada semester genap dan akhir tahun ajaran. Evaluasi dilakukan dalam bentuk rapat bulanan yang di pimpin langsung oleh kepala sekolah.

Keempat, kendala pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Lubuklinggau, SMP Negeri 8 Lubuklinggau dan SMP Negeri 12 Lubuklinggau. Jumlah guru bimbingan konseling tidak sebanding dengan jumlah siswa. Fasilitas masih belum maksimal terpenuhi. Ruang BK di SMP Negeri 12 Lubuklinggau belum memiliki khusus ruang BK. Pelaksanaan bimbingan konseling cenderung pada siswa bermasalah dan penyelesaiannya, untuk bimbingan bakat dan minat masih jarang dilakukan.

Kelima, prestasi belajar siswa secara akademik dan non akademik di SMP Negeri 3 Lubuklinggau, SMP Negeri 8 Lubuklinggau, dan SMP Negeri 12 Lubuklinggau merupakan capaian hasil dari kerja sama guru mata pelajaran Setiap sekolah tentu memiliki prestasi sebagai hasil dari pembinaan dari guru yang melaksanakan proses kegiatan belajar di sekolah. Bimbingan konseling memiliki mempengaruhi terhadap capaian hasil prestasi siswa. Karena melalui layanan bimbingan konseling siswa

diberikan ruang untuk menentukan bakat dan minat serta potensi individunya baik secara akademik maupun secara non akademik.

Pembahasan

1. Perencanaan Bimbingan Konseling

Perencanaan program bimbingan konseling yang dilakukan guru bimbingan konseling SMP 3 Lubuklinggau bekerjasama dengan para wali kelas, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan serta koordinasi dengan kepala sekolah. Perencanaan program bimbingan konseling diawali dengan membuat program rencana bimbingan harian, mingguan, semester dan tahunan, lengkap dengan administrasi yang menunjang konseling pada siswa yang melakukan tindakan tidak disiplin atau pelanggaran ringan, sedang dan berat. Catatan siswa yang berprestasi dan bakat minat baik bidang akademik dan non akademik. Bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling SMP Negeri 3 Lubuklinggau bagi siswa bermasalah dilakukan tahapan-tahapan bimbingan. Guru bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Lubuklinggau memberikan layanan *visit home* dengan mendatangi siswa bermasalah ke rumahnya untuk mengetahui secara lebih dekat permasalahan yang dihadapi siswa untuk dicari solusi supaya peserta didik kembali sekolah melanjutkan pendidikan sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan siswa. SMP Negeri 3 Lubuklinggau memberlakukan sistem poin untuk pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa. Apabila siswa melanggar peraturan sekolah melebihi jumlah poin yang disepakati antara siswa dan sekolah, melalui rapat komite yang dihadiri oleh wali murid disosialisasikan maksud dan tujuan diberlakukannya sistem poin untuk meminimalkan pelanggaran-pelanggaran yang menyimpang.

Di SMP Negeri 8 Lubuklinggau, perencanaan Bimbingan Konseling dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dengan dibantu oleh Wakil Kepala sekolah bidang kesiswaan, Wali kelas yang selanjutnya dikoordinasikan dengan Kepala sekolah selaku pimpinan kemudian ditetapkan sebagai program bimbingan konseling selama satu tahun pelajaran terdiri dari program harian, program mingguan, program bulanan, program semester dan program tahunan.

Guru bimbingan konseling juga melayani siswa melalui program, *visit home* dengan mendatangi siswa berma

untuk mengetahui secara lebih dekat permasalahan yang dihadapi siswa untuk dicari solusi supaya peserta didik kembali sekolah melanjutkan pendidikan sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan siswa. SMP Negeri 8 Lubuklinggau memberlakukan sistem poin untuk pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa. Apabila siswa melanggar peraturan sekolah melebihi jumlah poin yang disepakati antara siswa dan sekolah, melalui rapat komite yang dihadiri oleh wali murid disosialisasikan maksud dan tujuan diberlakukannya sistem poin untuk meminimalkan pelanggaran-pelanggaran yang menyimpang.

Bimbingan konseling di SMP Negeri 12 Lubuklinggau sebagaimana telah dikemukakan pada laporan hasil penelitian tidak memiliki perencanaan, bimbingan konseling di SMP Negeri 12 Lubuklinggau dilakukan dengan cara yang insidental (ketika ada masalah).

Perencanaan bimbingan konseling di suatu sekolah merupakan sebuah keharusan, dan hendaknya memperhatikan kemampuan satuan pendidikan dalam menjalankan semua program yang akan dilaksanakan. Ada beberapa aspek yang harus menjadi pertimbangan diantaranya aspek sarana prasarana, dan aspek pembiayaan. Akan lebih baik jika program bimbingan dan konseling dalam penyusunan dan perencanaannya melalui proses studi kelayakan. Menurut Drs. Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati dalam bukunya yang berjudul *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (2008:7).

“Studi kelayakan adalah seperangkat kegiatan dalam mengumpulkan berbagai informasi tentang hal-hal yang dibutuhkan untuk penyusunan program bimbingan dan konseling disekolah. Dengan adanya studi kelayakan ini, kesimpulan dan saran-saran yang disajikan pada akhir studi dipakai sebagai tolak ukur untuk menentukan program bimbingan dan konseling yang perlu dikembangkan disekolah. Dalam studi kelayakan yang dapat dipertimbangkan ialah beberapa aspek, diantaranya : (1) Sarana dan prasarana, yang memungkinkan bisa untuk digali, (2) pengendalian pelaksanaan program, (3) pembiayaan kegiatan secara keseluruhan yang menunjang pelaksanaan program, dan berbagai aspek lainnya yang bisa digali”

Berdasarkan penjelasan permendiknas no 111 tahun 2014 dijelaskan bahwa sejatinya bimbingan konseling bukanlah mengurus persoalan siswa yang memiliki permasalahan dalam pelanggaran tata tertib sekolah. Bimbingan konseling lebih mengacuh kepada

kegiatan yang memiliki program layanan terhadap siswa. Layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan secara keseluruhan dikemas dalam empat komponen layanan, yaitu komponen: (a) layanan dasar, (b) layanan peminatan dan perencanaan individual, (c) layanan responsif, dan (d) dukungan sistem.

2. Pelaksanaan Bimbingan Konseling

Secara umum pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Lubuklinggau berjalan dengan baik, hal ini tidak lepas dari adanya kerjasama tim sekolah yang tidak hanya guru bimbingan konseling di dalamnya tapi juga merupakan hasil kolaborasi antara guru bimbingan konseling dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, guru piket bahkan terkadang melibatkan Organisasi Intra Sekolah (OSIS).

Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMP Negeri 8 Lubuklinggau memiliki beberapa layanan bimbingan konseling terhadap siswa yang kemudian dituangkan dalam program pelaksanaan layanan dalam kurun satu tahun ajaran.

Sementara itu, pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling di SMP Negeri 12 Lubuklinggau belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena SMP Negeri 12 Lubuklinggau melaksanakan kegiatan bimbingan konseling hanya bersifat insidental, ketika ada siswa yang bermasalah barulah ada tindakan. Namun pihak dalam pelaksanaannya kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling tetap berada dalam koordinasi antara Kepala Sekolah, Wakil Kepala bidang kesiswaan, dan wali kelas.

Kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan merupakan kegiatan layanan yang dilakukan oleh tenaga profesional (guru bimbingan konseling) kepada peserta didik sebagai konseli melalui kontak secara langsung yang berkenaan dengan persoalan ataupun kepentingan peserta didik dalam mengikuti rangkaian proses belajar mengajar disekolah.

Menurut Drs. Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati dalam bukunya yang berjudul *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (2008:56)

“Suatu kegiatan bimbingan dan konseling disebut pelayanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran pelayanan (klien/konseli), dan secara langsung berkenaan de

ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran pelayanan itu”

Berdasarkan lampiran Permendiknas no 111 tahun 2014 Layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan diselenggarakan oleh tenaga pendidik profesional yaitu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki disiplin ilmu sarjana pendidikan dalam bidang Bimbingan Konseling dan bersertifikasi sebagai pendidik. Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan di dalam kelas (bimbingan klasikal) dan di luar kelas. Kegiatan bimbingan dan konseling di dalam kelas dan di luar kelas merupakan satu kesatuan dalam layanan profesional bidang bimbingan dan konseling. Layanan dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antar kelas dan antar jenjang kelas, serta mensinkronkan dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler. Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan asesmen kebutuhan (need assessment) yang dianggap penting (skala prioritas) dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan (*scaffolding*). Semua peserta didik harus mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara terencana, teratur dan sistematis serta sesuai dengan kebutuhan.

Untuk layanan bimbingan konseling didalam kelas, konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dialokasikan jam masuk kelas selama 2 (dua) jam pembelajaran per minggu setiap kelas secara rutin terjadwal. Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas bukan merupakan mata pelajaran bidang studi, namun terjadwal secara rutin di kelas dimaksudkan untuk melakukan asesmen kebutuhan layanan bagi peserta didik/konseli dan memberikan layanan yang bersifat pencegahan, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan, dan atau pengembangan.

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling di luar kelas, meliputi konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan kelas besar atau lintas kelas, konsultasi, konferensi kasus, kunjungan rumah (home visit), advokasi, alih tangan kasus, pengelolaan media informasi yang meliputi website dan/atau leaflet dan/atau papan bimbingan dan konseling, pengelolaan kotak masalah, dan kegiatan lain yang mendukung kualitas layanan bimbingan dan konseling yang meliputi manajemen program berbasis

kompetensi, penelitian dan pengembangan, pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), serta kegiatan tambahan yang relevan dengan profesi bimbingan dan konseling atau tugas kependidikan atau lainnya yang berkaitan dengan tugas profesi bimbingan dan konseling yang didasarkan atas tugas dari pimpinan satuan pendidikan atau pemerintah.

Ada berbagai kegiatan profesi bimbingan dan konseling di luar kelas, sebagai berikut: Konseling individual merupakan kegiatan yang dilakukan secara perseorangan untuk membantu peserta didik/konseli yang sedang mengalami masalah atau kepedulian tertentu yang bersifat pribadi. Dalam pelaksanaannya, peserta didik/konseli dibantu oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, menemukan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan terbaik untuk mewujudkan keputusannya dengan penuh tanggung jawab dalam kehidupannya.

Konseling kelompok merupakan kegiatan terapeutik yang dilakukan dalam situasi kelompok untuk membantu menyelesaikan masalah individu yang bersifat rahasia. Dalam pelaksanaannya, peserta didik/konseli dibantu oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dan anggota kelompok untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, menemukan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan terbaik dan mewujudkan keputusannya dengan penuh tanggung jawab.

Bimbingan kelompok merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli melalui kelompok-kelompok kecil terdiri atas dua sampai sepuluh orang untuk maksud pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai atau pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan. Bimbingan kelompok harus dirancang sebelumnya dan harus sesuai dengan kebutuhan nyata anggota kelompok. Topik bahasan dapat ditetapkan berdasarkan kesepakatan anggota kelompok atau dirumuskan sebelumnya oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling berdasarkan pemahaman atas data tertentu. Topiknya bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia.

Bimbingan kelas besar atau lintas kelas, Bimbingan lintas kelas merupakan kegiatan yang bersifat pencegahan, pengembangan yang bertujuan memberikan pengalaman, wawasan, serta pemahaman yang menjadi kebutuhan peserta didik, baik dalam bidang pribadi, sosial,

belajar, serta karir. Salah satu contoh kegiatan bimbingan lintas kelas adalah *career day*.

Konsultasi merupakan kegiatan berbagi pemahaman dan kepedulian antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran, orang tua, pimpinan satuan pendidikan, atau pihak lain yang relevan dalam upaya membangun kesamaan persepsi dan memperoleh dukungan yang diharapkan dalam memperlancar pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.

Konferensi kasus (*case conference*) merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh konselor atau guru pembimbing dengan maksud membahas permasalahan peserta didik/konseli. Dalam pelaksanaannya, melibatkan pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi penyelesaian masalah peserta didik/konseli.

Kunjungan rumah (*home visit*) merupakan kegiatan mengunjungi tempat tinggal orangtua/wali peserta didik/konseli dalam rangka klarifikasi, pengumpulan data, konsultasi dan kolaborasi untuk penyelesaian masalah peserta didik/konseli.

Alih tangan kasus (*referral*) adalah pelimpahan penanganan masalah peserta didik/konseli yang membutuhkan keahlian di luar kewenangan konselor atau guru bimbingan dan konseling. Alih tangan kasus dilakukan dengan menuliskan masalah konseli dan intervensi yang telah dilakukan, serta dugaan masalah yang relevan dengan keahlian profesional yang melakukan alih tangan kasus.

Advokasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang dimaksudkan untuk memberi pendampingan peserta didik/konseli yang mengalami perlakuan tidak mendidik, diskriminatif, malpraktik, kekerasan, pelecehan, dan tindak kriminal.

Kolaborasi adalah kegiatan fundamental layanan BK dimana Konselor atau guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan berbagai pihak atas dasar prinsip kesetaraan, saling pengertian, saling menghargai dan saling mendukung. Semua upaya kolaborasi diarahkan pada suatu kepentingan bersama, yaitu bagaimana agar setiap peserta didik/konseli mencapai perkembangan yang optimal dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karirnya. Kolaborasi dilakukan antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, atau pihak lain yang relevan untuk membangun pemahaman dan atau upaya bersama dalam membantu

memecahkan masalah dan mengembangkan potensi peserta didik/konseli.

Pengelolaan Media informasi merupakan kegiatan penyampaian informasi yang ditujukan untuk membuka dan memperluas wawasan peserta didik/konseli tentang berbagai hal yang bermanfaat dalam pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir, yang diberikan secara tidak langsung melalui media cetak atau elektronik (seperti web site, buku, brosur, leaflet, papan bimbingan).

Pengelolaan kotak masalah merupakan kegiatan penjarangan masalah dan pemberian umpan balik terhadap peserta didik yang memasukan surat masalah kedalam sebuah kotak yang menampung masalah-masalah peserta didik.

Manajemen Program berbasis kompetensi. Dalam hal pengelolaan bimbingan dan konseling secara operasional, kepala sekolah mendelegasikan kewenangan kepada koordinator bimbingan dan konseling sebagai tugas tambahan yang ditugaskan kepada konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang Sarjana Pendidikan (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor, atau minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

Penelitian dan Pengembangan. Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dituntut menggunakan temuan-temuan baru atau mengembangkan cara-cara baru dalam melaksanakan tugas-tugas keprofesionalnya. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melakukan penelitian mandiri, penelitian kelompok bersama teman sejawat, penelitian berkolaboratif dengan pakar di perguruan tinggi. Proses dan hasil penelitian dan pengembangan disebarluaskan kepada berbagai pihak melalui jurnal, forum konvensi dan forum ilmiah lainnya, rubrik media cetak maupun elektronik.

Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB). Dalam upaya memberikan layanan profesi dan pengabdian terbaik serta merespons dinamika tuntutan dan tantangan profesi, konselor atau guru bimbingan dan konseling berusaha secara terus-menerus mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui pendidikan dan latihandalam jabatan, studi lanjut dan aktif dalam organisasi profesi pada tataran lokal, regional, nasional, dan internasional

Dari kesemua layanan kegiatan bimbingan konseling dalam pelaksana:

dilakukan secara sinergis antara guru bimbingan konseling, wakil kepala sekolah, wali kelas dan guru mata pelajaran lainnya dibawah koordinasi kepala sekolah.

3. Evaluasi Bimbingan Konseling

Evaluasi Bimbingan Konseling di SMP Negeri 3 Lubuklinggau dilakukan secara rutin setiap bulan, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling. Evaluasi dilakukan dalam bentuk rapat bulanan yang di pimpin langsung oleh kepala sekolah. Dalam rapat ini setiap guru diminta menyampaikan persoalan proses kegiatan belajar mengajar disekolah, termasuk guru bimbingan konseling. Hal ini dilakukan untuk mengetahui capaian hasil yang telah dilaksanakan dalam setiap bulan. Rapat bulanan ini biasanya dilaksanakan setiap awal bulan.

Disamping ada evaluasi bulanan, SMP Negeri 3 Lubuklinggau juga melakukan evaluasi semester dan evaluasi tahunan. Hal ini dilakukan guna mengetahui capaian hasil proses kegiatan belajar mengajar selama satu semester dan satu tahun ajaran. Dalam pembinaan siswa disekolah sangat diperlukan adanya kerjasama semua personil satuan pendidikan yang meliputi Guru mata pelajaran, wali kelas, guru bimbingan konseling, wakil kepala sekolah dan kepala sekolah.

Pelaksanaan evaluasi di SMP Negeri 8 Lubuklinggau, dilakukan oleh Kepala Sekolah, hal ini diketahui dari program yang disusun oleh guru bimbingan konseling. Adapun bentuk evaluasi yang dilakukan antara lain: (1) Melaksanakan rapat secara priodik yang dilakukan setiap bulan dengan guru pembimbing bersama dewan guru lainnya. (2) Guru bimbingan konseling melaporkan kegiatannya kepada Kepala Sekolah yang dilakukan satu bulan sekali.

Hal sama juga peneliti temukan di SMP Negeri 12 Lubuklinggau, meski kegiatan bimbingan konseling tidak memiliki program secara tertulis, kegiatan bimbingan konseling di SMP Negeri 12 Lubuklinggau juga dilakukan evaluasi.

Setiap pelaksanaan kegiatan sudah selayaknya dilakukan evaluasi secara priodik, hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana capaian hasil yang telah dicapai oleh sebuah program. Termasuk juga program layanan bimbingan konseling. Evaluasi juga dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan dari sebuah proses kegiatan layanan bimbingan agar dapat

menjadi referensi dalam melaksanakan kegiatan bimbingan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati dalam bukunya yang berjudul *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (2008:96) Evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah dimaksudkan adalah segala upaya tindakan atau proses yang menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah dengan mengacu pada kreteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.

Sebagaimana dijelaskan dalam lampiran permendiknas nomor 111 tahun 2014 bahwa evaluasi dalam bimbingan dan konseling merupakan proses pembuatan pertimbangan secara sistematis mengenai keefektivan dalam mencapai tujuan program bimbingan dan konseling berdasar pada ukuran (standar) tertentu. Dengan demikian evaluasi merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang efisiensi, keefektivan, dan dampak dari program dan layanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan pribadi, sosial belajar, dan karir peserra didik/konseli. Evaluasi berkaitan dengan akuntabilitas yaitu sebagai ukuran seberapa besar tujuan bimbingan dan konseling telah dicapai.

Selanjutnya evaluasi dari pelaksanaan program dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana peserta didik berkembang sebagai hasil dari layanan bimbingan dan konseling. Hasil evaluasi akan digunakan sebagai pendukung program lanjutan untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan program selanjutnya.

4. Kendala Pelaksanaan Bimbingan Konseling

Setiap pelaksanaan program bimbingan tentu memiliki kendala dalam pelaksanaannya. Kendala yang peneliti temukan hampir serupa, yakni keterbatasan tenaga pendidik bidang bimbingan konseling yang tidak seimbang dengan jumlah siswa di sekolah. Idealnya seorang guru bimbingan konseling melayani antara 150 sampai dengan 160 siswa dimasing masing sekolah.

Disamping itu keterbatasan sarana dan prasarana yang ada disekolah juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan konseling.

bimbingan konseling berukuran 8 meter x 8 meter. Dan minimal memiliki skat ruangan diantaranya ruangan tamu, ruangan kerja guru bimbingan konseling sekaligus menjadi ruangan konseling bagi individu, ruangan bimbingan kelompok, ruangan data, ruangan pustaka dan ruang lain yang dianggap perlu.

Pada lampiran permendiknas nomor 111 tahun 2014 juga dijelaskan bahwa Ukuran ruang bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan kebutuhan jenis dan jumlah ruangan. Ruang kerja konselor atau guru bimbingan dan konselor disiapkan secara terpisah dan antar ruangan tidak tembus pandang dan suara. Jenis ruangan yang diperlukan antara lain (1) ruang kerja sekaligus ruang konseling individual, (2) ruang tamu, (3) ruang bimbingan dan konseling kelompok, (4) ruang data, (5) ruang konseling pustaka (bibliocounseling) dan (6) ruang lainnya sesuai dengan perkembangan profesi bimbingan dan konseling. Jumlah ruang disesuaikan dengan jumlah peserta didik/konseli dan jumlah konselor atau guru bimbingan dan konseling yang ada pada satuan pendidikan.

Fasilitas ruangan yang diharapkan tersedia ialah ruangan tempat bimbingan yang khusus dan teratur, serta perlengkapan lain yang memungkinkan tercapainya proses pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Ruangannya itu hendaknya sedemikian rupa sehingga di satu segi para peserta didik/konseli yang berkunjung ke ruangan tersebut merasa nyaman, dan segi lain di ruangan tersebut dapat dilaksanakan pelayanan dan kegiatan bimbingan lainnya sesuai dengan asas-asas dan kode etik bimbingan dan konseling. Khusus ruangan konseling individual harus merupakan ruangan yang memberi rasa aman, nyaman dan menjamin kerahasiaan konseli.

Di dalam ruangan hendaknya juga dapat disimpan segenap perangkat instrumen bimbingan dan konseling, himpunan data peserta didik, dan berbagai data serta informasi lainnya. Ruangannya tersebut hendaknya juga mampu memuat berbagai penampilan, seperti penampilan informasi pendidikan dan jabatan. Yang tidak kalah penting ialah, ruangan itu hendaklah nyaman yang menyebabkan para pelaksana bimbingan dan konseling betah bekerja. Kenyamanan itu merupakan modal utama bagi kesuksesan program layanan bimbingan dan konseling yang disediakan.

Disamping jumlah guru bimbingan konseling yang terbatas dan ruangan layanan bimbingan yang refresentatif, layanan bimbingan

juga hendaknya dilengkapi sarana penunjang, diantaranya Dokumen program bimbingan dan konseling yang disimpan dalam almari maupun instrumen pengumpul data dan kelengkapan administrasi seperti (1) Alat pengumpul data berupa tes, (2) Alat pengumpul data teknik non-tes yaitu: biodata peserta didik/konseli, pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan anekdot, daftar cek, skala penilaian, angket (angket peserta didik dan orang tua), biografi dan autobiografi, angket sosiometri, AUM, ITP, format RPLBK, format-format surat (panggilan, referral, kunjungan rumah), format pelaksanaan pelayanan, dan format evaluasi, (3) Alat penyimpan data, dapat berbentuk kartu, buku pribadi, map dan file dalam komputer. Bentuk kartu ini dibuat dengan ukuran-ukuran serta warna tertentu, sehingga mudah untuk disimpan dalam almari/ filing cabinet. Untuk menyimpan berbagai keterangan, informasi atau pun data untuk masing-masing peserta didik, maka perlu disediakan map pribadi. Mengingat banyak sekali aspek-aspek data peserta didik yang perlu dan harus dicatat, maka diperlukan adanya suatu alat yang dapat menghimpun data secara keseluruhan yaitu buku pribadi, (4) Kelengkapan penunjang teknis, seperti data informasi, paket bimbingan, alat bantu bimbingan perlengkapan administrasi, seperti alat tulis menulis, blanko surat, kartu konsultasi, kartu kasus, blanko konferensi kasus, dan agenda surat, buku-buku panduan, buku informasi tentang studi lanjutan atau kursus-kursus, modul bimbingan, atau buku materi pelayanan bimbingan, buku hasil wawancara, laporan kegiatan pelayanan, data kehadiran peserta didik, leger Bimbingan dan Konseling, buku realisasi kegiatan Bimbingan dan Konseling, bahan-bahan informasi pengembangan keterampilan pribadi, sosial, belajar maupun karir, papan informasi kegiatan Bimbingan dan Konseling dan sebagainya di sesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan satuan pendidikan.

5. Prestasi Belajar Siswa Secara Akademik dan Non-akademik

Layanan bimbingan konseling hendaknya mempengaruhi capaian hasil prestasi siswa. Karena melalui layanan bimbingan konseling siswa diberikan ruang untuk menentukan bakat dan minat serta potensi individunya baik secara akademik maupun secara non akademik.

Namun pada kenyataannya tidak semua siswa yang memiliki prest

langsung dari proses layanan bimbingan konseling di sekolah. Hal ini disebabkan pelaksanaan layanan kegiatan bimbingan konseling berjalan belum sepenuhnya efektif dan maksimal. Walaupun ada sebagian siswa yang berprestasi baik secara akademik maupun non akademik merupakan hasil dari layanan kegiatan bimbingan konseling pada satuan pendidikan.

Akan tetapi penulis menyadari jika sebuah hasil yang menyangkut sebuah prestasi bukanlah hal mutlak yang harus dicapai dalam proses layanan bimbingan konseling. Yang terpenting adalah proses layanan bimbingan konseling memberikan layanan kepada peserta didik agar peserta didik dapat melakukan pengembangan potensi dirinya secara maksimal. Hal ini dimaksudkan agar konseli/klien atau peserta didik mampu secara mandiri untuk berkembang secara optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan secara umum penelitian ini adalah manajemen bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Lubuklinggau, SMP Negeri 8 Lubuklinggau, dan SMP Negeri 12 Lubuklinggau, memiliki pengaruh terhadap peningkatan prestasi siswa baik secara akademik maupun non akademik.

Saran

Saran ditujukan kepada pihak yang berkompeten dalam mewujudkan guru-guru profesional terutama dalam bidang bimbingan konseling: (1) Dinas Pendidikan Nasional Koa Lubuklinggau, kiranya dapat menyusun program

kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran BK lebih intensif. (2) Kepala sekolah agar menyusun Program Perencanaan Anggaran untuk layanan bimbingan melalui rapat untuk menghasilkan mufakat terhadap pelaksanaan layanan bimbingan konseling. (3) Guru bimbingan konseling hendaknya dapat meningkatkan pemahamannya dalam menguasai layanan konseling. (4) Kepada pemerintah melalui pihak Dinas Pendidikan Nasional Kota Lubuklinggau dan kepala sekolah, kiranya dapat memperhatikan pengadaan atau renovasi ruang BK untuk kenyamanan dan peningkatan pelayanan bimbingan konseling.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prayitno dkk. 2003. diunduh melalui: <http://theworldofguidanceandcounseling.blogspot.com/2012/04/pengertian-bimbingan-dan-konseling.html>
- Sukardi, Dewa, Ketut. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Fungsi Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling*.